

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan suatu problema sosial yang mencapai skala dunia. Maksudnya, kemiskinan bukan hanya menjadi suatu masalah yang pokok di Negara dunia ketiga, akan tetapi masalah ini masih menjadi persoalan bagi negara industri yang terbilang maju. Hampir di setiap wilayah negara yang sedang berkembang, hanya sebagian masyarakatnya yang bisa merasakan hasil dari pembangunan, sisanya kebanyakan hanyalah penduduk miskin.<sup>1</sup>

Kemiskinan yang merupakan kenyataan sosial tidak dapat dielakkan oleh masyarakat. Karena kemiskinan akan menyebabkan berbagai masalah lainnya. Maka dari itu untuk mengurangi permasalahan tersebut, hanya sedikit dari masyarakat yang menyelesaikannya dengan cara bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat yaitu dengan cara tindak kriminalitas.<sup>2</sup>

Perubahan sosial yang terjadi hanya terlihat pada masyarakat di perkotaan. Data mengenai jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Barat terkhusus di daerah perkotaan menunjukkan angka 3,89 juta jiwa dengan rata-rata presentase 7,62%.<sup>3</sup> Peristiwa kota menjadi tujuan perpindahan penduduk melanda hampir di setiap kota besar Indonesia begitu juga kota Bandung yang menjadi penuh dan sesak, kondisi tersebut menimbulkan banyak persoalan. Dampak nyata yang muncul adalah timbulnya macam-macam penyakit masyarakat di kota Bandung seperti halnya orang pinggiran, pengamen, orang terlantar, jambret, maling, pengemis, penodong, copet dan sebagainya.

Tak sedikit orang yang mempunyai kemahiran dalam bermusik meskipun tidak begitu baik, lebih memilih menjadi pengamen untuk mencari nafkah dari pada

---

<sup>1</sup> Adon Nasrulloh Jamaludin. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia. hlm.231

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm.231

<sup>3</sup> BPS Kota Bandung 2023

mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik. Pengamen di Bandung saat ini mencapai ratusan berasal dari berbagai usia termasuk kaum remaja. Fenomena adanya pengamen ini amat menarik untuk ditelaah lebih lanjut dan menjadi salah satu objek penelitian.

Pengamen jalanan bisa dikatakan sebagai orang-orang yang mencari penghasilan dengan cara bernyanyi sambil memainkan sebuah alat musik dengan maksud tujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain di sekitar dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang dia lakukan.

Jumlah pengamen jalanan yang ter-data di kota Bandung berdasarkan data dari DINSOS (Dinas Sosial) kota Bandung pada tahun 2020 sebanyak 1.379 jiwa, pada tahun 2019 sebanyak 2.800 jiwa, pada tahun 2018 sebanyak 4.821 jiwa.<sup>4</sup> Usia dari pengamen ini bermacam-macam, mulai dari usia anak, remaja, bahkan sampai dewasa dan lumayan banyak pula pengamen yang memiliki umur mendekati lansia.

Menjadi pengamen jalanan merupakan sebuah pilihan yang mereka jalani untuk dapat terus menjalani hidup dalam kondisi kekurangan dalam segi ekonomi dan kekurangan akan pengetahuan, pengamen yang masih berusia belasan tahun dipaksa oleh keadaan untuk menengadahkan tangannya pada angkutan umum, bahkan di ruang publik seperti alun-alun dan tempat makan pinggir jalan. Istilah pengamen jalanan pada penelitian ini merujuk pada suatu individu yang sedang berada pada fase remaja, yang bukan termasuk golongan anak-anak akan tetapi remaja yang bukan pula termasuk dalam golongan dewasa.<sup>5</sup>

Fase remaja adalah fase masa peralihan kehidupan dimana fase ini akan dialami oleh seluruh umat dan makhluk hidup, masa remaja adalah satu masa sebelum masa kedewasaan datang yang membuat seseorang dituntut untuk harus bisa mulai mandiri serta melepas belunggu masa kanak-kanak. Batasan umur bagi remaja adalah umur yang beranjak dari umur 12 sampai umur 21 tahun, dalam pembagian umur 12 sampai 15 tahun adalah fase umur remaja awal, kemudian umur

---

<sup>4</sup> LKIP Dinas Sosial Kota Bandung 2022

<sup>5</sup> Hurlock B. Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga. hlm.89

15 sampai 18 tahun adalah fase remaja pertengahan dan umur 18 sampai 21 merupakan fase remaja akhir.<sup>6</sup>

Remaja merupakan sebuah bagian dari sebuah penduduk yang harus mendapatkan pendidikan layak untuk menjadi masyarakat yang dewasa. Melalui tahap ini, remaja diharapkan akan memperoleh berbagai macam ilmu serta menambah pengalaman penting guna menata diri sebagai bagian dari masyarakat dewasa.

Untuk dapat jadi bagian dari masyarakat yang dewasa, pastinya remaja dapat mempunyai sebuah ketrampilan, kemampuan, kepribadian seimbang, serta mampu menuntaskan beberapa permasalahan hidup yang akan dihadapi. Karena keterampilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan memiliki banyak manfaat untuk pribadi diri sendiri ataupun manfaat untuk orang lain.

Akan tetapi, untuk memperoleh pendidikan yang bisa dikatakan pantas tidak semudah seperti yang dibayangkan. Tidak sedikit dari remaja yang belum memperoleh sebuah pendidikan yang pantas sehingga pertumbuhan dan perkembangannya kurang berjalan dengan baik. Banyak sekali hal yang menyebabkan anak-anak putus sekolah, faktor yang paling sering ditemukan salah satunya adalah terbentur dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan anak untuk bersekolah karena alasan biaya. walaupun pemerintah menyediakan pendidikan gratis, akan tetapi pada faktanya pendidikan tidak gratis seluruhnya. Karena para orang tua dituntut untuk menyiapkan anggaran lain guna menunjang anak untuk dapat bersekolah, seperti baju seragam, alat tulis, dan lain-lain. Semuanya itu menggunakan biaya pribadi. Fakta inilah yang menyebabkan banyak sekali anak remaja yang akhirnya putus sekolah.

Berdasarkan hasil dari sebuah wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa remaja pengamen di kawasan alun-alun Ujungberung Kota Bandung, faktor ekonomi adalah faktor utama yang membuat mereka menjadi pengamen serta kondisi keluarga yang tidak utuh lagi menjadipenyebab mereka

---

<sup>6</sup> Monks dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm.262

putus sekolah. Keadaan itulah yang membuat mereka dengan mudah memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan.

Fenomena tersebut terjadi karena dalam konteks budaya di Indonesia, membantu orang tua dalam mencari nafkah merupakan suatu hal yang lumrah, atau bahkan menjadi suatu kewajiban, namun pada realitanya remaja tetaplah remaja dimana mereka harus mendapatkan pendidikan secara formal dan informal, hal inilah yang menjadikan hak pendidikan mereka hilang dan terpengaruhi oleh kehidupan jalanan yang cenderung keras dan instan. Hal ini juga akan berimbas pada dirinya sendiri kelak di kemudian hari.

Akibat tidak mendapatkan pendidikan yang baik, sebagian anak remaja memilih untuk hidup di jalan dan menjadi pengamen untuk bertahan hidup. Dalam kegiatan mengamen sehari-harinya, para remaja di kawasan alun-alun Ujungberung Kota Bandung sering kali menjumpai begitu kerasnya kehidupan di jalanan, seperti halnya berlomba-lomba dalam memperoleh uang atau tempat mereka dapat mengamen.

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, dan lembaga Negara memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab memberi bantuan, dilain pihak masyarakat juga diharapkan untuk dapat ikut andil berperan dalam memberikan bantuan. Peran masyarakat yang dimaksud adalah dapat dilakukan oleh perorangan, organisasi sosial, lembaga swadaya, lembaga perlindungan anak, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan.

Berdasarkan fakta di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi oleh remaja pengamen dengan teori Tindakan Sosial untuk mengetahui penyebab munculnya pengamen di daerah kawasan alun-alun Ujungberung Kota Bandung, dalam sebuah penyusunan skripsi dengan judul "**Perilaku Sosial Pengamen Remaja (Penelitian pada Pengamen Remaja di Kawasan Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung)**"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi pokok permasalahan yang telah disebutkan, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Faktor apa yang melatar belakangi remaja menjadi pengamen jalanan di kawasan Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana perilaku sosial pengamen remaja saat mengamen di sekitar Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak sosial yang diterima para pengamen remaja saat mengamen di sekitar kawasan Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan data dari rumusan penelitian, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi remaja menjadi pengamen di kawasan Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial pengamen remaja di sekitar Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak sosial yang diterima oleh remaja yang menjadi pengamen di kawasan Alun-Alun Ujungberung Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan maksud mengangkat tujuan dari penelitian tersebut, maka dari itu diharapkan adanya kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan keilmuan sosiologi dalam hal tindakan sosial pengamen remaja (studi tentang perilaku remaja pengamen di kawasan alun-alun Ujungberung kota Bandung) bisa dijadikan sebagai suatu bahan acuan bagi orang yang akan melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai syarat untuk melakukan ujian sidang pada salah satu Jurusan yaitu Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini sendiri semoga dapat memberi masukan untuk instansi terkait khususnya Dinas Sosial Kota Bandung untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan membantu suatu pemikiran untuk perangkat Desa/kelurahan di kecamatan Ujungberung Kota Bandung pada umumnya.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial negara Indonesia. Masalah kemiskinan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan negara Indonesia masih sangat jauh dibandingkan dengan negara lain. Tentu saja keadaan ini mempengaruhi masyarakat Indonesia, karena seperti mimpi buruk bagi semua orang, karena tidak ada yang menginginkan hal seperti ini terjadi pada mereka, yaitu mereka berada dalam situasi yang buruk dan sulit.

Pengertian kemiskinan sendiri adalah keterbatasan dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan primer dan sekunder. Munculnya masalah kemiskinan di negara Indonesia sendiri disebabkan oleh berbagai faktor antara lain rendahnya sumber daya manusia dalam artian tingkat pendidikan yang kurang atau rendah tanpa keterampilan dan terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia. . Jika dilihat lebih dalam, masalah kemiskinan sangatlah kompleks dan perlu dicarikan solusi atas masalah kemiskinan tersebut.

Pengamen adalah masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial dapat muncul ketika status sosial seseorang terganggu dan fungsi sosial tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak berjalan dengan baik. Ini memengaruhi peran yang hilang atau dihilangkan. Keberadaan pengamen sebagai masalah sosial karena mereka telah kehilangan hak-haknya, misalnya untuk memperoleh pendidikan. Mereka yang menjadi pengamen seharusnya mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang layak sejak usia muda, tetapi mereka mengalami situasi sebaliknya dimana mereka harus bekerja untuk mendukung keuangan keluarga mereka. Orang tua yang sebenarnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya tidak boleh memanfaatkannya secara maksimal, karena anak-anak mereka, seperti halnya anak-anak lainnya, membutuhkan waktu untuk bermain dan belajar.

Kemiskinan yang terjadi pada usia belajar, seperti pada anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa, seperti bekerja di jalan, dapat ditelaah dengan teori aksi sosial Max Weber. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang pelaksanaannya dapat mempengaruhi orang lain. Dalam tindakan sosial, tindakan memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu tindakan yang mencakup seluruh perilaku individu, sedangkan tindakan sosial mengacu pada tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain dan memiliki makna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Jika suatu kegiatan tidak ditujukan kepada orang lain dan tidak mempunyai tujuan, maka itu bukan kegiatan sosial, cukup disebut kegiatan agar kegiatan sosial itu dapat mempengaruhi orang lain. Karena tindakan sosial memiliki tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pengertian. Para ahli pengertian sosiologi Weber dan Durkheim nampaknya berbeda. Weber menekankan konsep sosiologi sebagai aktivitas sosial, bahwa realitas sosial dalam kehidupan didasarkan pada motivasi individu dalam pelaksanaan aktivitas sosial, sedangkan Durkheim hanya menyampaikan konsep bahwa sosiologi adalah fakta sosial.

Weber memiliki ide-ide yang tidak setuju dengan Durkheim ketika harus mendefinisikan makna sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial yang memiliki ciri-ciri eksternal yang memaksa setiap individu dan merupakan fakta sosial yang harus dijelaskan oleh fakta sosial lainnya. Sementara Durkheim memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang melampaui manusia atau individu yang ada pada tataran bebas, menurut Weber realitas sosial didasarkan pada motivasi masing-masing individu dan tindakan sosial yang berbeda.<sup>7</sup>

Menurut Weber, tindakan sosial memiliki makna yang dapat berupa tindakan nyata yang ditunjukkan kepada orang lain, atau dapat berupa tindakan internal atau makna yang dikaitkan dengan orang lain, yang terjadi melalui pengaruh orang lain. seseorang. Suatu situasi tertentu dapat berupa tindakan berulang, secara sadar dan

---

<sup>7</sup> Doyle Paul Jochson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm.214

sengaja dibuat di bawah pengaruh keadaan yang serupa, atau dapat berbentuk kesepakatan pasif dalam keadaan tertentu.

Weber berpendapat terdapat lima ciri pokok yang dapat digunakan untuk menjadi target penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan suatu individu yang bagi si aktor memiliki makna yang subjektif. Ini meliputi macam-macam suatu tindakan yang nyata.
2. Tindakan yang nyata dan memiliki sifat membatin seutuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang memiliki sebuah pengaruh positif dari suatu keadaan atau kondisi, tindakan yang diulang dengan sengaja serta tindakan secara diam-diam dalam bentuk persetujuan.
4. Tindakan ditunjukkan untuk seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu mempraktikkan tindakan orang lain dan ditunjukkan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Dari pemikiran Weber di atas dapat disimpulkan bahwa manusia bertindak secara impulsif dan terkadang tidak menggunakan hati nuraninya. Tindakan sosial itu sendiri terjadi ketika seorang individu memberikan makna subyektif pada tindakan yang dia lakukan. Intinya adalah tindakan sosial terjadi ketika seorang individu melakukan suatu tindakan dalam masyarakat yang memiliki makna dalam tindakan yang dilakukannya, baik itu bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tindakan sosial menciptakan hubungan sosial. Menurut Weber, hubungan sosial itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh banyak aktor yang berbeda. Ini tentang sejauh mana aktivitas memiliki makna yang berhubungan dan mengekspresikan aktivitas individu lain dan yang mana setiap individu berinteraksi dan merespons satu sama lain. .

Weber juga berbicara tentang beberapa bentuk empiris dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Weber membedakannya dengan membagi pemahaman menjadi dua tipe

---

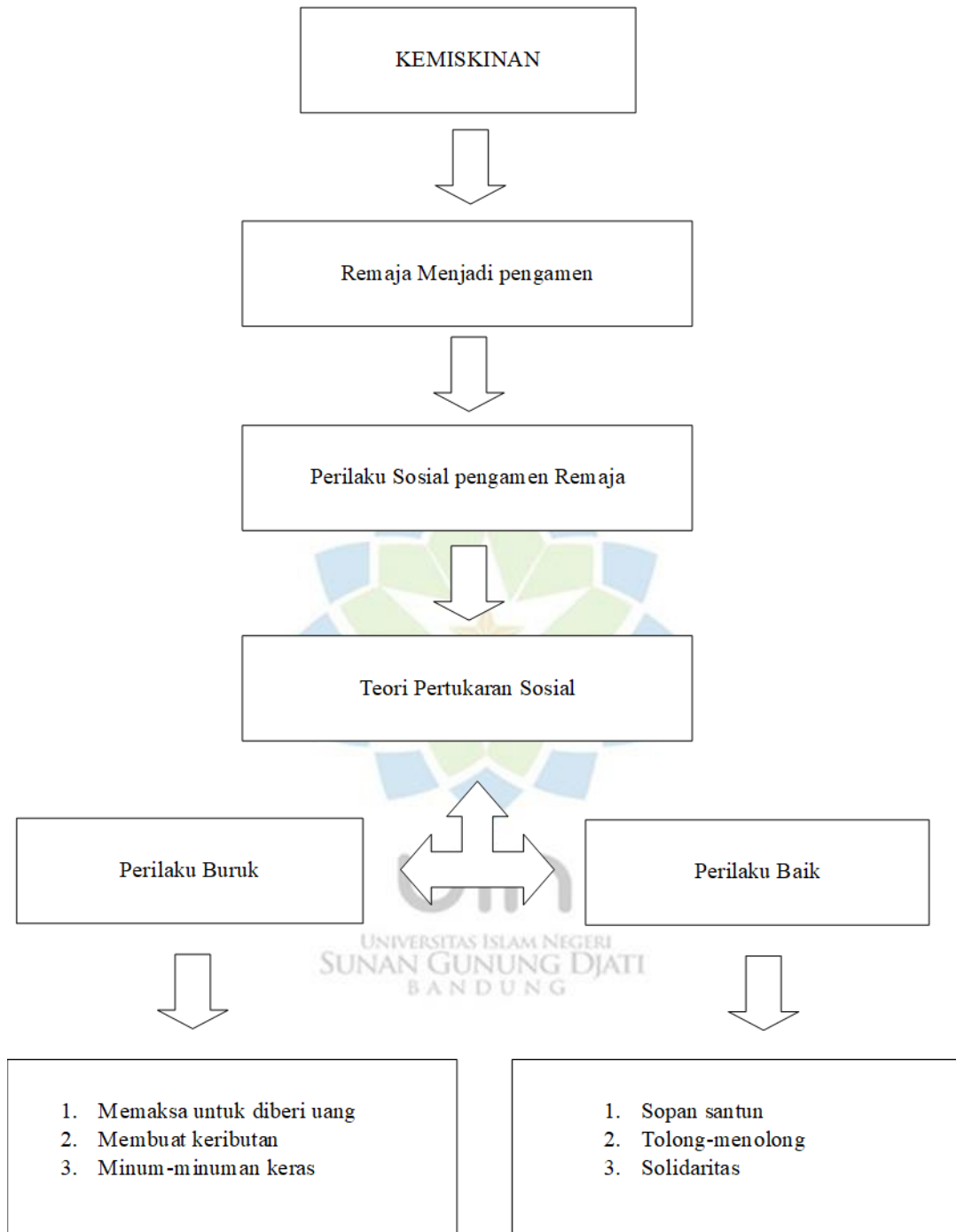
<sup>8</sup> George Ritzer.2008. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm.39



dasar dan membaginya lagi berdasarkan aktivitas rasional atau emosional, bergantung pada hubungannya. Jenis pertama adalah pemahaman langsung, yaitu pemahaman tindakan melalui pengamatan langsung. Kedua, pemahaman bahwa perlu diklarifikasi apakah dalam tindakan itu pernyataan fakta yang dilakukan oleh perilaku tersebut. Tindakan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok yang memiliki makna subyektif, dimana setiap pelaku memiliki motif atau tujuan dari apa yang dilakukannya. Yang dimaksud Weber dengan tindakan sosial adalah bahwa suatu motif atau motivasi timbul dari tindakan itu, pasti selalu ada motif yang melatarbelakanginya.

Weber mempunyai pendapat tentang masyarakat, masyarakat itu sendiri adalah suatu kelompok dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan motif-motif. Jika dicermati, aksi sosial terhadap keberadaan pengamen jalanan di kawasan alun-alun Ujungberung terkait dengan teori di atas. Jadi, jika kita berpikir secara logis, segala sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok memiliki dan mengandung motif atau tujuan.





Gambar 1 Skema Konseptual

## 1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan data yang tertulis pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi yaitu adanya remaja yang bekerja sebagai pengamen untuk mengais rezeki di kawasan alun-alun Ujungberung, seperti pasar dan angkutan umum kota. Mereka mencari tempat yang menjadi pusat keramaian untuk mengamen dan berharap mendapatkan imbalan berupa uang dari hasil mengamen tersebut. Remaja yang menjadi pengamen ini menggunakan pakaian yang lebih mencolok dibandingkan dengan remaja pada umumnya, singkat kata mirip dengan anak punk yang sering kita lihat di perempatan jalan, lampu merah, terminal, tempat makan dan lain sebagainya, namun tak semuanya memakai pakaian seperti itu.

Bagi remaja pengamen jalanan di kawasan alun-alun Ujungberung Kota Bandung, kondisi kemiskinan ekonomi serta kondisi keluarga yang tidak utuh lagi menjadi penyebab beberapa dari mereka putus sekolah. Keadaan tersebut yang menjadikan mereka dengan mudah menjadi pengamen jalanan. Fenomena tersebut terjadi karena dalam konteks budaya di Indonesia, membantu orang tua bekerja merupakan suatu hal yang lumrah, atau bahkan menjadi sebuah kewajiban, namun pada realitanya remaja tetaplah remaja, dimana mereka harus mendapatkan pendidikan secara formal dan in-formal, hal inilah yang membuat hak pendidikan mereka hilang dan terpengaruhi oleh kehidupan jalanan yang cenderung keras dan instan. Hal ini nantinya akan memberikan dampak dan berimbas pada dirinya sendiri kelak di kemudian hari.

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Aminah Oktavia Cahaya Ningrum mahasiswi S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Surakarta (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi Kasus Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta)”. Penelitian ini mendapatkan fakta bahwa penyebab adanya pengamen di jalanan pada kota Surakarta dikarenakan oleh 4 hal atau faktor yang mempengaruhi individu untuk menjadi pengamen di jalanan. Faktor penyebab adanya pengamen di jalanan pada kota

Surakarta mayoritas dikarenakan oleh faktor kekurangan ekonomi dan mengikuti teman. Dua dari faktor itu yang kebanyakan dijumpai oleh peneliti dalam melakukan wawancara kepada pengamen dan mereka selalu menjadikan alasan tersebut faktor yang menjadikan sebuah individu menjadi seorang pengamen jalanan.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa pengamen jalanan ini mayoritas bukan asli penduduk kota Surakarta, namun pengamen yang berada di jalanan kota Surakarta adalah penduduk yang berasal dari luar atau warga rantau yang mengadu nasib di kota Surakarta. Ini mengakibatkan kota Surakarta sering dijumpai beberapa pengamen yang bisa mengganggu kegiatan penduduk kota Surakarta ataupun penduduk dari luar yang tengah mengunjungi di kota Surakarta. Peneliti juga menghimbau kepada pemerintah yang notabennya adalah lembaga negara supaya mampu mengatasi ramainya pengamen yang terdapat pada kota Surakarta, supaya warga lokal ataupun warga luar kota Surakarta dapat beraktivitas dengan nyaman tanpa adanya gangguan dari pengamen jalanan.<sup>9</sup>

*Kedua*, Tjutjup Purwoko mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman (2013) di dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan”, penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan suatu makna serta proses yang berupa suatu hal yang emosional, latar belakang yang alami dipakai untuk sumber sebuah data yang berasal dari peneliti sendiri sebagai penelitian yang terpancing atau yang lebih dikenal dengan penelitian studi kasus.

Berdasarkan hasil dari penelitian Tjutjup Purwoko, faktor yang melatar belakangi keberadaan anak jalanan salah satunya adalah karena faktor ekonomi, pendidikan yang kurang atau rendah baik dari orang tua ataupun anak itu sendiri, adanya inisiatif dari individu yang menginginkan dirinya dapat membantu dalam perekonomian bagi keluarga. Kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari adalah menjajakan koran, mengemis,

---

<sup>9</sup> Aminah Oktavia Cahaya Ningrum. 2015. *Skripsi “Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta”*. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2023, pukul 01.42 WIB.

mengamen, menjadi tukang angkut di pasar, dan juga menjadi tukang parkir di area pasar atau tempat-tempat ramai.<sup>10</sup>

*Ketiga*, Jamilah mahasiswi S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengamen Jalanan dan Kekerasan (Studi Tentang Perilaku Pengamen dalam Berinteraksi di Daerah Ngagel Kota Surabaya)”, permasalahan yang menjadi pertimbangan peneliti dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku kekerasan atau perilaku pengamen jalanan. pengamen. musisi keliling di Ngagel Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada perilaku kekerasan pengamen, terkait dengan proses atau tahapan interaksi hingga terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pengamen.

Berdasarkan hasil penelitian Jamilah terhadap pengamen dan kekerasan di Ngagel Surabaya, perilaku kekerasan pengamen dalam interaksi dimulai dari interaksi yang biasa hingga terjadi kekerasan satu sama lain, kekerasan dalam tuturan atau perkataan, sehingga terjadi perkelahian yang saling mencabik-cabik. lain terpisah. dengan kata-kata kasar dan tindakan fisik. Di balik kekerasan dalam kehidupan pengamen terdapat tuntutan hidup yang memaksa mereka untuk mengamen dan bersaing dengan pengamen lain yang sering kali berujung pada kekerasan dalam perebutan wilayah atau tempat mencari nafkah.<sup>11</sup>

*Keempat*, Jamal Hilmi mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta (2020) di dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena Keberadaan Pengamen Anak di Lingkungan Wisata: Studi Kasus Pengamen Anak di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta. Dalam penelitian skripsi ini penulis memfokuskan penelitiannya pada fenomena keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta.

---

<sup>10</sup> Tjutjup Purwoko. *Skripsi “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan”*. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2023, pukul 02.04 WIB.

<sup>11</sup> Jamilah. *Skripsi “Pengamen Jalanan dan Kekerasan (Studi Tentang Perilaku Pengamen Jalanan Dalam Berinteraksi di Daerah Ngagel Surabaya)”*. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 21.57 WIB

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai faktor keberadaan pengamen anak serta perilaku sosial pengamen anak di Kota Tua Jakarta.

Berdasarkan hasil dari penelitian Jamal Hilmi keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta di pengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi mengacu pada tindakan mereka untuk mengamen berdasarkan faktor kemiskinan. Lalu dari faktor sosial, perilaku pengamen anak dipengaruhi oleh perilaku dalam bentuk sikap yang berasal dari keadaan lingkungan alam dan lingkungan sosial atau keadaan dari dalam dan rangsangan dari luar atau ajakan dari teman sebayanya.

Bentuk perilaku sosial pengamen anak di lingkungan wisata Kota Tua Jakarta memiliki 2 hal, yaitu perilaku negatif dan perilaku positif. Bentuk dari perilaku negatif pengamen anak dilihat dari labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, banyak tato, celana sobek yang disengaja, dan berpenampilan seperti preman. Hal ini juga menyinggung pekerjaan pengamen yang dilakukan anak jalanan itu hanya sebagai modus belaka dan mempunyai motif atau tujuan lain seperti mencopet. Sedangkan perilaku positif dilihat dari tingkah laku pengamen yang tidak merugikan orang lain dan juga tidak merugikan diri sendiri. Pengamen anak tidak berperilaku kasar terhadap masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Karena pada saat mengamen tidak memaksa saat meminta imbalan oleh pengunjung.<sup>12</sup>

*Kelima*, Hana Saputri mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2021) di dalam skripsinya yang berjudul “Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang”. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada perilaku anak jalanan pengamen, bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan pengamen, serta faktor terjadinya eksploitasi anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang.

---

<sup>12</sup> Jamal Hilmi. *Skripsi “Fenomena Keberadaan Pengamen Anak di Lingkungan Wisata: Studi Kasus Pengamen Anak di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta”*. Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2024, pukul 11.05 WIB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Saputri mengenai perilaku anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang yaitu anak jalanan banyak menghabiskan waktunya berada di jalanan untuk bermain dan mencari nafkah, lalu bentuk eksploitasi yang dialami oleh anak jalanan pengamen berupa uang hasil mengamen diminta oleh anak yang mengakibatkan tekanan sosial dan psikologis mereka serta menyebabkan malas belajar sehingga menghambat pendidikan anak, serta anak jalanan pengamen sangat rentan dengan adanya diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan serta tidakadilan. Lalu faktor pendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang ada beberapa faktor, yaitu keadaan ekonomi keluarga, ketidakserasian dalam keluarga, adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anak dan anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang tua.<sup>13</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini bukan hanya sekedar membahas tentang faktor yang menyebabkan seorang individu menjadi pengamen, namun juga membahas tentang bagaimana perilaku pengamen remaja tersebut ketika tidak mendapatkan apa yang dia harapkan setelah melakukan kegiatan mengamen kepada masyarakat di sekitar terutama di kawasan alun-alun Ujungberung Kota Bandung, dan juga bagaimana dampak sosial yang diterima oleh pengamen remaja tersebut dari masyarakat.

---

<sup>13</sup> Hana Saputri. *Skripsi "Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang"*. Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2024, pukul 11.14 WIB